



Prinsip-Prinsip mengenai “Hidup Bebas Dari Jerat Hutang” Berdasarkan Studi Tematik Amsal 10-20

Adji Kurniawan, Tulus Raharjo

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

adna999@gmail.com, tulusphd@yahoo.com

Abstract

Modern-day Christians live in the face of the fact that the world's financial system is heavily influenced by debt. To understand the principle of living free from debt bondage, it is not only a matter of how a person can pay off his debts, but how he has a good character and lives in the guidance of God's wisdom. That is why the author conducted a study of the Book of Proverbs, because the Book of Proverbs is not only full of poetic beauty and soft nuances full of meaning in life, it also contains the wisdom of God from ancient times which is still relevant today which fills all its pages. This study uses the wisdom hermeneutic method to find 3 (three) principles to prevent someone from falling into debt, namely: First, the principle of a guarded heart; Second, the principle of an expert hand; and Third, the principle of a trusted mouth.

Keywords: Debt Traps, Character formation as a prevention.

Abstrak

Orang Kristen pada jaman modern ini hidup dengan menghadapi kenyataan bahwa sistem keuangan dunia sangat dipengaruhi oleh hutang. Untuk memahami prinsip hidup bebas dari jerat hutang, bukan hanya soal bagaimana seseorang bisa membayar lunas hutang-hutangnya saja, tetapi bagaimana dia memiliki karakter yang baik dan hidup dalam tuntunan hikmat Allah. Itulah sebabnya penulis mengadakan studi dari Kitab Amsal, karena Kitab Amsal selain penuh dengan keindahan puitis dan nuansa lembut yang sarat makna kehidupan, di dalamnya juga terkandung hikmat Allah dari zaman lampau yang masih relevan sampai saat ini yang memenuhi seluruh halaman-halamannya. Penelitian ini menggunakan metode hermeneutika hikmat untuk menemukan 3 (tiga) prinsip untuk mencegah seseorang jatuh dalam jerat hutang, yaitu: *Pertama*, prinsip hati yang terjaga; *Kedua*, prinsip tangan yang ahli; dan *Ketiga*, prinsip mulut yang terpercaya.

Kata Kunci: Jerat Hutang, Pembentukan karakter sebagai preventif.

Pendahuluan

Hari ini manusia hidup di jaman modern dimana sistem keuangan dunia sangat dipengaruhi oleh hutang, standar akuntansi dunia mengakui bahwa dunia bisnis dan perekonomian dibangun dari dua sumber keuangan yaitu: Modal

Pribadi dan Hutang. Orang Kristen harus hidup dengan menghadapi kenyataan hutang. Oleh sebab itu orang Kristen perlu mengetahui bagaimana pengajaran Alkitab tentang masalah hutang, apakah orang Kristen boleh berhutang? Apabila sudah terjatuh dalam hutang bagaimana penyelesaiannya?

Meskipun Alkitab memperbolehkan adanya hutang, tetapi Alkitab mengajarkan agar sebisa mungkin orang percaya tidak jatuh dalam jerat hutang, yaitu kewajiban-kewajiban hutang dalam jumlah besar yang mengikat dengan nilai riba yang besar. Karena dengan berhutang maka orang mengasumsikan bahwa di masa depannya semua akan tetap baik-baik saja, saat orang berhutang tanpa ada jaminan untuk membayarkannya kembali. Hal itu berarti bahwa dia mengasumsikan bahwa dia akan memperoleh penghasilan yang cukup untuk membayar hutangnya. Alkitab memperingatkan dalam Yakobus 4:13-17, bahwa mengasumsikan masa depan tanpa melibatkan pertimbangan Tuhan itu adalah suatu kesombongan dan jika seseorang mengerti bagaimana harus berbuat baik tetapi tidak melakukannya itu adalah dosa.¹

Kata Ibrani untuk amsal, מִשְׁלָּה *mashal*, memiliki dua arti, yang pertama adalah “peribahasa, pepatah, kiasan, perkataan ringkas yang mengungkapkan hikmat.” Tetapi arti kedua diabaikan oleh banyak orang. Homonim dari *mashal* juga dapat berarti “memerintah, berkuasa” atau “memerintah dengan kuasa.”² Amsal 1:7 merupakan suatu kunci untuk memperoleh hikmat sebagai pedoman hidup, yaitu melalui takut akan TUHAN. Kitab Amsal pasal 1 dimulai dengan suatu undangan dari hikmat, dalam The Passion diterjemahkan, “Inilah pewahyuan kerajaan, kata-kata untuk dijadikan pedoman hidup, dan kata-kata hikmat yang diberikan untuk memberi kuasa kepadamu untuk memerintah dalam hidup ini.” Sebagaimana dinyatakan di atas, kata Ibrani untuk “amsal” berarti lebih dari sekedar perkataan bijaksana. Itu juga dapat berarti “memerintah dalam kuasa, menguasai”.³

Menurut Sualang dan Easter, kitab Amsal memberikan digambarkan dengan figur seorang “anak muda” yang sedang diajarkan berbagai pelajaran kehidupan dan dibentuk karakternya melalui tradisi di dalam keluarga dan lingkungannya, supaya memperoleh hikmat untuk menjalani hidup yang diberkati. Pengajaran ini diberikan dalam bentuk instruksi disiplin tentang berbagai warisan kehidupan bagi anak-anak, baik itu warisan yang bersifat duniawi maupun warisan rohani.⁴

¹ Travis Moody, *Financial Breakthrough – God’s Plan for getting out of Debt*, iUniverse, Bloomington, USA, 2006, 16-17.

² Brian, Simmons, *Proverbs: Wisdom From Above, The Passion Translation*, BroadStreet Publishing Group, LLC, 2016, 6.

³ Ibid, 15.

⁴ Farel Yosua Sualang and Eden Edelyn Easter, “Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Berdasarkan Amsal 13:22 Tentang Warisan Harta Dan Ajaran Moral,” *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2020): 95–113. Farel Yosua Sualang and Eden Edelyn Easter, “Integrasi Integritas Dan Lingkungan Sosial

Untuk memahami prinsip hidup bebas hutang, bukan hanya soal bagaimana seseorang bisa membayar lunas hutang-hutangnya saja, tetapi bagaimana dia memiliki karakter yang baik dan hidup dalam tuntunan hikmat Allah, yang pada akhirnya akan mengatur intensi perilakunya dalam berhutang. Itulah sebabnya penulis mengadakan studi dari Kitab Amsal khususnya pada Bab 10-29, karena selain penuh dengan keindahan puitis dan nuansa yang lembut sarat makna kehidupan, di dalam Amsal juga terkandung hikmat Allah dari zaman lampau yang masih relevan sampai saat ini.

Menurut Whybray, Amsal 10-29 adalah pengajaran dari kebijaksanaan yang merupakan sumber kehidupan, yang didasari rasa takut akan YHWH dengan manifestasi kerajinan dan kemurahan hati yang akan membawa kebahagiaan bagi seseorang. Disini Whybray menekankan tentang adanya “doktrin retribusi” dimana seseorang akan menerima pembalasan sesuai perbuatannya yang baik maupun fasik, dimana dalam hal ini peran YHWH sebagai sumber kehidupan yang berwenang untuk memberikan retribusi sangat dominan. Pendapat Whybray ini sejalan dengan Simmon yang menyatakan adanya teologi hikmat tradisional Israel yang berasal dari pola perjanjian, antara bangsa Israel dengan YHWH.⁵

Sedangkan menurut Williamson Jr, kelompok Amsal 10-29, menyediakan seperangkat nilai yang relatif jelas dan koheren serta harus diperjuangkan untuk seseorang dapat menjadi ‘bijaksana’ dan ‘benar’ sehingga seseorang dianggap signifikan dalam standar budayanya. Selain itu Amsal 10-29 memiliki pengertian yang sangat kuat tentang prediktabilitas melalui korelasi yang erat antara tindakan dan konsekuensi.⁶ Disini Williamson lebih melihat pada konsekuensi logis tindakan seseorang yang secara otomatis akan mengikuti perbuatannya, apakah tindakannya berdasarkan tuntunan hikmat atau berdasarkan kebodohan/kebebalan.

Memperhatikan perbedaan penekanan dalam interpretasi di dalam Amsal 10-29, maka penulis ingin melihat bagaimana pendekatan hermeneutika genre hikmat atas ayat-ayat yang merupakan obyek material dalam Amsal 10-29 dapat memberikan kontribusi alkitabiah tentang bagaimana orang percaya dapat memiliki karakter yang baik dalam tuntunan hikmat Tuhan dan mengatur intensi perilakunya dalam berhutang dan pada akhirnya mengalami kehidupan yang bebas dari jerat hutang. Artikel ini akan menyelidiki tentang “Prinsip Hidup Bebas dari Jerat Hutang Berdasarkan Studi Analisis Amsal 10-29.” Penelitian ini bertujuan untuk menemukan tiga prinsip untuk mencegah seseorang jatuh dalam

Untuk Membentuk Reputasi: Analisis Sastra Hikmat Amsal 22:1-2,” *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 52-71.

⁵ Whybray, R.. *Thoughts on the Composition of Proverbs 10-29*, 1997, 102-104.

⁶ Robert Williamson Jr, *In the Way of Righteousness Is Life: Symbolic Death Transcendence on Proverbs 10-29*, *Journal for the Study of the Old Testament*, 2014, 369-370.

jerat hutang, yaitu: *Pertama*, prinsip hati yang terjaga; *Kedua*, prinsip tangan yang ahli; dan *Ketiga*, prinsip mulut yang terpercaya.

Metode

Artikel ini menggunakan pendekatan Hermeneutika Genre hikmat,⁷ yang menggunakan beberapa analisis untuk menjelaskan untuk menjelaskan subjek yang diteliti. Prosedur hermeneutika genre hikmat memakai 4 (empat) analisa yaitu: analisis literal, analisis konteks, analisis struktur dan analisis kiasan.⁸

Hasil dan Pembahasan

Analisis dilakukan terhadap ayat-ayat yang dipilih di atas dengan menggunakan pendekatan Hermeneutika Genre Sastra Hikmat, yaitu: Analisis Literal, Analisis Kontekstual, Analisis Kiasan dan Kajian Tegologisnya. Dibawah ini akan dibahas analisis atas teks-teks tersebut, sebagai berikut:

Hidup dalam kebenaran (12:3)

Analisis Literal

לֹא יִכּוֹן אָדָם בְּרֶשַׁע וְשֹׁרֵשׁ צְדִיקִים בְּלִימוֹט׃	Manusia tidak akan ditegakkan oleh kefasikan, <i>tetapi</i> Akar orang benar tidak akan guncang.
--	--

Kata צְדִיקִים, *tzaddikim* memiliki arti adil, taat hukum dan berbudi (hidup dalam kebenaran). Hidup dalam kebenaran memiliki aspek keadilan dan taat hukum artinya, supaya seseorang dapat tegak dan tidak tergoncangkan dia harus hidup dalam koridor hukum Allah dan hukum negara serta bertindak adil sesuai tuntutan hukum Allah.⁹

Teks ini menyiratkan menyiratkan suatu ketetapan Allah tentang akibat dari kebenaran dan mempertegas adanya teologi hikmat tradisional bangsa Israel yang berasal dari pola perjanjian: "Jika seseorang taat, maka dia akan diberkati; jika seseorang tidak taat, maka dia akan dikutuk." Ini adalah pola perjanjian yang diasumsikan oleh Kitab Amsal. Ada kuasa dalam perintah hikmat yang terkandung dalam Amsal yaitu kuasa perjanjian, itulah sebabnya di dalam Amsal terdapat

⁷ Roy B. Zuck, *Hermeneutik: Basic Bible Interpretation* (Malang: Gandum Mas, 2014), 137-145.

⁸ Grant Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2012), 294-298. Farel Yosua Sualang, "Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis," *Jurnal PISTIS* 1, no. Old Testament, Genre of Wisdom, Hermeneutics (2019): 93–112, <https://osf.io/preprints/inarxiv/xmk6h/>.

⁹ Keil, Op.cit., 154.

suatu kepastian yang begitu kuat mengenai orang-orang yang hidup berhikmat dan menjauhi kebodohan atau kekebalan.¹⁰

Analisis Kontekstual

Konteks dalam ayat ini adalah tentang: "Disiplin dan Pengetahuan yang Penuh Kasih". Ayat 1-3 merupakan pendahuluan dalam amsal tentang kebijaksanaan, etika dan teologi. Selanjutnya pada bagian isi teks mengandung dua sub bagian yang setara tubuh mengandung dua sub bagian setara yang berhubungan dengan "ucapan orang fasik dan orang jujur" (ayat 4-7) serta "perbuatan orang fasik dan orang benar" (ayat 8-12).¹¹

Ayat 3. Secara tegas menjelaskan bahwa tidak ada seorangpun yang dapat ditegakkan oleh karena kejahatannya, itu hanya bersifat sementara. Orang benar ditanam di tanah yang baik, "berakar dan didasarkan pada kasih" (Efesus 3:17), dan akar yang ditempatkan dengan baik, pohon itu aman, dan menghasilkan banyak buah (band. ay. 12; Ayub 14: 7-9).¹² Amsal menasihatkan dengan sungguh-sungguh tentang pentingnya hidup dalam prinsip-prinsip kebenaran dan kasih, karena itu adalah dasar yang teguh dan abadi dalam kehidupan seseorang yang akan menjaga dia pada saat datang badai pencobaan dan ujian.

Analisis Struktural

Amsal 12:3 ini merupakan amsal dengan pola dua baris (distich), dimana Stich A dan Stich B saling memiliki bentuk paralelisme yang mana dalam teks ini merupakan paralelisme antitesis (kontras).¹³ Dari sisi yang lain, Amsal ini membentuk hubungan-hubungan struktur antar frase dengan memakai model A-A' B'-B.¹⁴ Hal tersebut dapat diperhatikan dalam struktur sebagai berikut:

Stich	Teks	Frase
A	Orang tidak akan tetap tegak	A
	Karena kefasikan,	A'
	<i>tetapi</i>	
B	akar orang benar	B'
	tidak akan goncang	B

¹⁰Brian, Simmons, *Proverbs: Wisdom From Above, The Passion Translation*, BroadStreet Publishing Group, LLC, 2016, 7.

¹¹ Waltke, Bruce K. *The Book of Proverbs*, Chapters 1-15, 986.

¹² Spence, HDM. DD and Exell, Joseph S., MA, *The Pulpit Commentary*, New York, Fank & Wagnalls Company, 1996, 233.

¹³ Allen P. Ross, *The Expositor's Bible Commentary* (Michigan: Zondervan, 2008), 113.

¹⁴ Roland Meynet, *Rethorical Analysis: An Introduction to Biblical Rhetoric* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1998), 231.

Antitesis dalam ayat ini dapat dibagi menjadi 2 (dua) bagian. *Pertama*, antitesis antara frase A “tidak akan tegak” dengan frase B “tidak akan goncang” Dua kondisi ini dikontraskan oleh Raja Salomo untuk menunjukkan perbedaan tajam antara kondisi yang akan dialami oleh orang fasik dan orang benar. *Kedua*, antitesis antara frase A’ yaitu “karena kefasikan” dan frase B’ yaitu “akar orang benar” yang menunjukkan subjek dari amsal ini dimana frase A’ menunjuk pada subjek orang fasik dan frase B’ menunjuk pada subjek orang benar. Dengan memperhatikan penjelasan di atas, maka ayat ini memakai tipe model nasihat tentang karakter dan konsekuensinya. Dapat diperhatikan bahwa frase A dan B merupakan sebuah konsekuensi/ akibat dari frase A’ dan B’ yaitu karakter seseorang yang fasik dan orang yang benar.

Perbedaan nasib antara orang fasik dan orang benar disajikan secara negatif, yang pertama tidak akan ditegakkan dan yang terakhir tidak akan digoncangkan. Seorang manusia (*’ādām*) tidak akan dibangun (*yikkôn*; lihat *kōnēn*, 3:19) melalui kejahatan. Makna abstraknya adalah "langgeng/ kokoh" dan "dapat diandalkan, benar, aman." Apa yang tidak tertanam kuat di dalam Yang Mahakudus tidak akan bertahan. Sebaliknya, “akar” disini merupakan suatu metafora bagian dari tanaman, membangkitkan gambaran akan sebuah pohon (lih. 11:28, 30) dan berkonotasi bahwa Yang Maha Kudus adalah sumber dari kehidupan yang bertumbuh dan berkembang (lih. Hak 5:14; Ayub 14: 7– 9; Yes 11: 1). Jika akarnya tetap ada, ia akan tumbuh subur (Dan. 4:15), “Tetapi jika dipotong, harapannya akan binasa (Amos 2: 9; Mal. 4: 1 [3:19]). Bahwa orang-orang saleh (*ṣaddiqîm*) tidak dicabut (lit. "akar ... tidak digerakkan"; lihat 10:30; artinya, itu akan bertahan).¹⁵

Analisis Kiasan

Dalam Amsal 12:3 ini terdapat beberapa kata yang menggunakan bahasa secara figuratif/ kiasan. Kalimat “orang tidak akan tetap tegak” merupakan suatu bentuk kiasan yang memiliki sisi paradoks dengan kalimat pada baris kedua. Artinya bahwa kata-kata dalam dua baris di atas memiliki kiasan yang bertentangan, tetapi dalam hal maknanya mengandung suatu kebenaran. Selain adanya paradoks antar kalimat kiasan, terdapat juga satu perubahan kata benda yang berhubungan dengan kata benda lainnya yang disebut sebagai metonimia yang dalam ayat ini terdapat pada baris kedua, yaitu kata “akar” (Ibr. *wašōreš*) yang berhubungan dengan subjek “orang benar.” Disini subjek pada baris kedua diungkapkan melalui suatu ungkapan yang berkaitan dengan subjek itu sendiri, sebagai subjek pengganti bagi atribut atau sisipannya.

Di dalam kata *bəreša*; (kefasikan) ada terkandung makna suatu keinginan tinggal di dalam kefasikan (lih. Maz 1:1), dengan cara kefasikan (berpikir dan

¹⁵ Waltke, Bruce K. *“The Book of Proverbs, Chapters 1-15, 1.094-1095*

bertingkah laku yang tidak tinggal di dalam Tuhan dan hukum-Nya), maka tidak akan ada daya tahan eksternal, tidak ada kekokohan. Sebaliknya, orang benar berakar di dalam Tuhan; tidak ada yang dapat merobeknya dari tanah tempat mereka berakar, mereka seperti pohon yang tidak dapat dicabut oleh badai. Ide nasihat yang sama tertulis dalam Amsal 10:25, dan pernyataan lain tentang akar orang benar terdapat di Amsal 12:12. Kebenaran, mendatangkan stabilitas. Hanya kebenaran yang membawa stabilitas dalam hidup — dalam masyarakat maupun dalam individu. Masyarakat tidak dapat bertahan lama jika didirikan pada prinsip-prinsip jahat (lihat 10:25).

Kajian Teologis

Teks ini mempertegas adanya teologi hikmat tradisional bangsa Israel yang berasal dari pola perjanjian: “Jika seseorang taat, maka dia akan diberkati; jika seseorang tidak taat, maka dia akan dikutuk.” Ada kuasa ilahi dalam setiap ajaran hikmat yang terkandung dalam Amsal, yaitu kuasa perjanjian yang dalam masa Perjanjian Baru sekarang ini sudah disahkan darah Yesus melalui pengorbanan-Nya di atas kayu salib.¹⁶

Manusia secara metaforis dibandingkan dengan pohon, terutama pohon zaitun. Kejahatan tidak memberi seseorang pegangan yang kuat untuk pertumbuhan atau kehidupan, tetapi akar orang benar adalah dasar yang abadi dan tidak akan digoyangkan karena berakar dan didasarkan pada kasih. (Efs 3:17). Karena setiap orang akan mengalami badai sebagai koreksi atas kehidupannya supaya mengerti kebijaksanaan sejati dan untuk menguji keteguhan imannya.¹⁷

Bekerja dalam bidang kepandaian/ keahlian (24:3)

Analisis Literal

בְּחִכְמָה יִבְנֶה בֵּית וּבְתִבּוּנָה יִתְכַּוֵּן:	Dengan kebijaksanaan sebuah rumah dibangun; itu dibuat aman melalui pemahaman.
--	---

Kata *yibbāneh* yang berarti dibangun, bentuk Nifal (pasif sederhana) memiliki makna: telah dibangun. Kata ini muncul juga dalam Yes 25:2, Zak 1:16 untuk konteks bangunan kota Yerusalem dan bait Allah secara literal, serta dalam Ayb 12:14, Maz 89:3 pada konteks ungkapan atas suatu keadaan atau suasana. Pada Ayb 12:14 kata ini dipergunakan untuk menggambarkan segala sesuatu kondisi material maupun non material yang sudah dibongkar oleh Tuhan tidak

¹⁶ Brian, Simmons, *Proverbs: Wisdom From Above, The Passion Translation*, BroadStreet Publishing Group, LLC, 2016, 7.

¹⁷ Spence, HDM. DD and Exell, Joseph S., MA, *The Pulpit Commentary*, New York, Fank & Wagnalls Company, 1996, 233.

akan dapat dibangun kembali. Dalam Maz 89:3 kata *yibbāneh* dipergunakan untuk menunjuk pada kasih setiap Tuhan yang sudah “ditetapkan” kekal selamanya.¹⁸

Pemakaian kata ini dalam Ams 24:3, mengandung makna bahwa segala sesuatu yang dibangun dengan hikmat Allah akan mempunyai nilai bukan hanya secara duniawi tetapi sampai pada kekekalan. Melalui *רִבְבוֹנוּהָ* (*uvitvunah*) kepandaian yang mencakup aspek: manajemen yang bijaksana dan penuh hikmat, dengan ketekunan dan usaha melalui berkat Tuhan atas mereka, sebuah rumah atau bisnis akan dibangun tetapi tidak boleh menerapkan cara-cara yang dilakukan orang jahat.

Analisis Kontekstual

Nasihat pengantar disini juga mengimbangi ayat 1-2 dimana kekayaan harus dikumpulkan dengan kebijaksanaan (3-4), bukan dengan penjarahan/ penindasan (ayat 1-2). Mungkin ada singgungan pada peringatan terhadap orang berdosa dalam 1: 10-19. Mereka berkata, “kami akan mengisi (*yimmāle’û*) rumah kami (*bāyit*) dengan segala jenis kekayaan yang berharga (*kol-hôn yāqār*, lihat 1:13),” tetapi pepatah ini menegaskan bahwa berdasarkan kebajikan sebuah rumah (*bāyit*) terisi (*yimmāle’û*) dengan segala macam kekayaan berharga (*kol hōn yāqār*).” Kedua ayatnya dihubungkan dengan menggunakan “hikmat,” “pemahaman” dan “pengetahuan,” pemakaian istilah yang sama yang digunakan TUHAN ketika Dia “menciptakan/ menegakkan” (*kûn*) dunia (3:19). Kemiripan ini menunjukkan bahwa mikrokosmos rumah tangga dan makrokosmos dunia saling berhubungan satu sama lain. Amsal tentang kemakmuran materi ini juga menunjukkan tingginya nilai kebijaksanaan untuk suatu kemakmuran rohani (lihat 3: 9; 8:18, 21; 14: 1; 21:21).¹⁹

Analisis Struktural

Amsal 24:3 merupakan amsal dua baris yang menggunakan bentuk paralelisme sintesis/ perpaduan, dimana Stich A dan Stich B saling mempertegas maknanya. Pola perkataan yang dipergunakan adalah: tindakan – konsekuensi.²⁰ Amsal ini membentuk hubungan antar frase A-A’ B-B’, sebagai berikut:

Stich	Teks	Frase
A	Dengan hikmat	A
	rumah didirikan	A’
B	Dengan kepandaian	B
	itu ditegakkan	B’

¹⁸ Keils, Op. cit., 126.

¹⁹ Waltke, Bruce K. “*The Book of Proverbs*, Chapters 15-31, 601-603.

²⁰ Ibid, Sandy. Roland L., 236

Dengan pola perkataan: tindakan – konsekuensi dalam Frase A-A' B-B' ini pembaca diharapkan dapat memahami tentang sintesis yang ada, dimana dalam amsal ini diambil suatu objek untuk menjelaskan tentang pentingnya keahlian dan hikmat yaitu dalam membangun rumah. Secara literal rumah merupakan kebutuhan primer bagi setiap orang, dimana untuk membangunnya dibutuhkan keahlian/ kepandaian dan hikmat. Jika seseorang melakukan tindakan membangun rumah dengan hikmat dan kepandaian maka konsekuensinya rumah itu akan berdiri dan ditegakkan. Amsal ini mengandung makna bahwa untuk memenuhi kebutuhan primer yang mendasar setiap orang itu saja dibutuhkan hikmat/ kepandaian apalagi kebutuhan-kebutuhan lainnya seperti berinvestasi, berdagang dan bekerja untuk menghasilkan uang sebagai sarana dalam mencukupi kehidupan.

Secara implisit makna “membangun rumah” dijelaskan di Amsal 14:1. Maknanya disini adalah kebijaksanaan, yaitu kebijaksanaan yang berasal dari Tuhan dan berakar dalam persekutuan dengan-Nya, yang dengannya setiap rumah tangga, baik besar maupun kecil, berhasil dan mencapai keadaan yang sukses dan berkembang; (Amsal 3:19; Amsal 2:12).²¹

Analisis Kiasan

Amsal 24:3 ini disusun dengan menggunakan kiasan hiperbola untuk memberikan penekanan makna antara baris di dalamnya. Tema dari amsal ini adalah kebijaksanaan praktis, penggunaan kebijaksanaan sangat penting dalam membangun sebuah rumah tangga atau sebuah usaha. Dalam Ams 9:1 hikmat dipersonifikasikan sebagai seorang wanita yang membangun dan menegakkan rumah tangganya, tetapi dalam ayat ini penekanannya diberikan kepada bangunannya.²²

Salomo mengajarkan bahwa seseorang dapat meninggikan derajat keluarganya melalui jalan kebenaran dan hati nurani yang baik atas berkat Allah pada ketekunannya. Prinsip yang diajarkan disini untuk memperoleh suatu kebijaksanaan praktis yang mendatangkan kemakmuran lahiriah adalah hikmat, kepandaian dan pengetahuan. Hal ini menuntut adanya ibadah kepada Allah (sebab itulah hakekat hikmat yang benar) serta kebijaksanaan dalam mengelola perkara-perkara lahiriah. Setiap umat Tuhan harus mengatur diri dalam segala hal secara seimbang, dalam kehidupan rohaninya dan juga dalam kehidupan lahiriahnya. Allah menempatkan setiap orang dalam lingkungan pembelajaran sesuai dengan kapasitas pribadinya, apabila seseorang telah matang dalam

²¹ Keil, Op. cit., 290-291.

²² Allen P., Op. Cit., 679.

mempelajari kebijaksanaan praktis dan menjadi suatu keahlian, maka itu menjadi dasar yang terbaik untuk seseorang memulai usaha dan pekerjaannya.

Kajian Teologis

Ada sebagian orang yang hidupnya begitu saleh, tetapi tidak maju pesat dalam kehidupan lahiriahnya karena kurang bijaksana. Di sisi lain ada juga orang yang cukup bijaksana tetapi tidak makmur, karena mereka bersandar pada pengertiannya sendiri dan tidak mengakui Tuhan dalam segala jalan kehidupannya. Oleh karena itu keduanya harus berjalan secara beriringan untuk menjadikan seseorang memiliki kebijaksanaan praktis secara utuh.²³

Amsal ini mengandung makna bahwa segala sesuatu yang dibangun dengan hikmat Allah akan mempunyai nilai bukan hanya secara duniawi tetapi sampai pada kekekalan. Kepada setiap orang Tuhan telah memperlengkapi dan menganugerahkan keahlian sesuai kekayaan hikmat dan kemurahan-Nya sebagai bekal untuk menjalani kehidupan. Tugas setiap orang adalah menggali dan memperdalam keahliannya masing-masing di dalam tuntunan hikmat dan takut akan Tuhan, untuk menegakkan bidang-bidang pekerjaan dan menjadi berhasil dalam pekerjaan tersebut.

Menggunakan lidah dengan benar (17:27-28)

Analisis Literal

חֹשֶׁךְ אֲמָרוֹ יוֹדֵעַ ^{WTT} Ams 17:27 יִדַּעַת (וְקָרַ) [וְקָרַ] רוּחַ אִישׁ תְּבוּנָה:	17:27 Orang yang menahan perkataannya memiliki ilmu, orang yang berakal budi memiliki roh yang tenang
גַּם אוֹיֵל מִחֲרִישׁ ^{WTT} Ams 17:28 חֶכֶם יֵחֵב אִשָּׁם שְׂפָתָיו נִבּוֹן:	Bahkan orang bodoh, ketika dia diam, dianggap bijaksana: <i>dan</i> dia yang menutup mulutnya dianggap sebagai orang yang berakal.

Beberapa catatan yang dalam ayat 27 yang diperhatikan adalah kata *hōwsêk* yang berarti menahan, bentuk Qal (aktif sederhana), memiliki makna: telah menahan – dalam teks ini telah menahan kata-katanya atau telah berhati-hati dengan kata-katanya. Kata *וְקָרַ* (*yəqar*, Adj-msc) arti: adalah roh yang tenang, dalam LAI TB diterjemahkan dengan “berkepala dingin,” tetapi dalam teks aslinya

²³ Henry, Op.cit., 1052.

memiliki makna yang lebih dalam yaitu “roh yang tenang”. Kata *tabūnāh* yang berarti: pemahaman, pengertian.²⁴

Baris pertama di sini adalah variasi dari Amsal 10:19. Frasa *דַע בִינָה* (*yōwdêa ‘dā ‘at*; di sini dan di Daniel 1:4) berarti memiliki pengetahuan (latin: *novisse*); teks yang lebih sering dipakai adalah *דַע בִינָה* (*bînāh yōwdêa*, dalam Amsal 4:1), di mana *yōwdêa* memiliki arti “dasar pengetahuan” (latin: *inchoative noscere*). Rashi menjelaskan *יָרָר* (*yəqar*, di sini, seperti di 1Samuel 3:1) yang berarti “jarang” dimana Roh Allah sedang jarang mengekspresikan diri-Nya dalam kata-kata. Kata yang sama, tetapi digunakan dalam konteks yang berbeda, dimana dalam Amsal 17:27 digunakan dalam konteks roh/ semangat yang tenang dan bermartabat dari suatu kesadaran dan pengendalian diri yang tinggi.²⁵

Pada ayat 28, kata *maḥārîš*, V-Hifil-Prtcpl-ms) arti: ketika dia memegang kedamaiannya, bentuk Hifil (kausatif sederhana), yang memiliki makna: telah berdiam dalam damainya. Kata *’ōṭēm* berarti: menutup, bentuk Qal (aktif sederhana) memiliki makna: ketika dia menutup – disini yang ditutup adalah pintu bibirnya.

Subyek serta predikat pada baris pertama memanfaatkan baris yang kedua. Berhenti, *’ōṭēm* berarti berhenti untuk menutup, biasanya penutup telinga tetapi disini diterapkan ke mulut. Bentuk Hiph. *הִחָרֵשׁ* (*haḥārêš*, V-Hifil-Imperf-2mp | Pn), arti: anda akan menutup. Kata *haḥārêš*, digunakan dalam Ayub 13:5, “Sekiranya kamu menutup mulut, itu akan dianggap kebijaksanaan dari padamu.” (LAI TB). Ada pepatah Arab yang mengatakan, “Diam adalah penutup dari orang bodoh.”²⁶

Analisis Kontekstual

Pepatah pada ayat-ayat sebelumnya secara eksplisit berbicara tentang kekesalan hati karena kegagalan dalam mengasuh anak dan secara implisit karena mengalami ketidakadilan. Dua perkataan berikutnya dalam ayat 27 dan 28 merupakan sepasang pepatah atau nasihat yang memperingatkan murid untuk menanggapi provokasi yang mungkin terjadi dalam kehidupan dengan baik dan ucapan yang terkendali (ayat 27) atau bahkan berdiam diri sepenuhnya (ayat 28) (lih. Yes 53: 7). Pasangan pepatah itu terhubung secara leksikal oleh kosakata hikmat: “pengetahuan,” “pengertian,” “bijaksana,” dan “berpengetian” Kontras dari kosakata ini dengan kata “bodoh” dalam teks ini terlihat sangat mencolok (lihat 17: 7–28). Ayat 27 merujuk pada “perkataan”, produk dari mulut, dan ayat 28 mengacu pada “bibir,” bagian dari mulut. Dalam paralelisme sintetiknya, “orang yang memiliki pengetahuan” dan “orang yang memahami” adalah sinonim, tetapi “orang yang menahan kata-katanya” dan “roh yang dingin/ tenang” merujuk pada

²⁴ Bibleworks 9. Copyright © 2011 bibleworks, LLC Version 9.0.

²⁵ C. F. Keil, F. Delitzsch, *Biblical Commentary on the Old Testament* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1950, 871-872).

²⁶ Keil, Loc.cit.

efek dan penyebabnya masing-masing. Orang yang memperoleh pengetahuan sebagai pencapaian pribadi (*yodea'*, lihat 3:6) adalah orang yang menahan perkataannya (*'amariw* lihat 2:1). Konjungtif yang sifatnya mengikat dari efek ini adalah ke penyebabnya. Orang yang berpengertian adalah ketenangan seseorang dengan roh yang dingin/ tenang (*qar rûah*).

Orang Mesir kuno menggunakan kata “panas” dan “dingin” dalam arti metaforis dari dua tipe kepribadian yang berbeda. Istilah dingin disini menggambarkan orang yang ideal, yang tenang, tidak terburu nafsu, dan mulut yang ideal, yang berbicara dengan bijaksana. Kebalikan dari “roh yang dingin/ tenang” dalam bahasa Ibrani, menurut Grollenberg, adalah *’š hēmâ*, seseorang yang dipenuhi dengan dorongan hati yang memanas dari kebencian (lihat 15:18). *Qar rûah* mungkin adalah antonim untuk “cepat marah” (*qešar rûah*, 14:29), karena dalam 14:29 *qešar rûah* disandingkan dengan “pemahaman” (*tebûnâ*), sedangkan di sini *qar rûah* disamakan dengan itu dan mungkin harus disamakan dengan “orang yang sabar”. Baik LXX maupun Syriac memolesnya dengan istilah “sabar”.²⁷

Seseorang yang kompeten untuk mengendalikan perkataannya adalah mereka yang akan dapat melayani dalam kesalehan dan etika yang baik (lih. 14:29; 15:18; 16:32). Hasil didikan dan ukuran kebijaksanaan seorang anak laki-laki adalah sejauh mana dia mencapai hal ini (lih. Yak 3:2), sebagaimana yang telah dilakukan oleh Tuhan Yesus dalam pelayanannya sebagai teladan bagi murid-muridnya. (Yes 53:7; Mat 27:14; Mark 14:61; 1 Pet 2:23).

Kata menghemat (*hōwsêkh*, Ibr. menahan) disini juga memiliki makna menahan pada waktu-waktu tertentu, jadi terutama ketika seseorang terpancing nafsu amarahnya, dalam hal ini orang bodoh akan mengeluarkan dalam ucapan seluruh perasaannya. Tetapi orang bijaksana akan menunjukkan roh yang luar biasa melalui pengaturan hasrat berbicara dan mengekang diri dari ucapan yang tergesa-gesa berdasarkan perasaannya.

Analisis Struktural

Amsal 17:27-28 merupakan bagian kedua, (pasal 10-22:16) dalam pengelompokan Amsal secara keseluruhan. Dalam kelompok ini terdapat 375 Amsal pendek yang tidak saling berhubungan satu dengan yang lain. Pokok pembahasan disini adalah tentang pengalaman orang bijaksana, orang saleh ataupun orang fasik. Dalam pembagian strukturnya pasal 17:27-28 merupakan Amsal perbandingan orang bijak/ berhikmat dengan orang bodoh yang dituliskan dalam bentuk paralelisme antitesis diantara kedua ayat tersebut.²⁸

²⁷ Waltke, Chapter 15-31, op.cit., 182-183.

²⁸ Tremper Longman III, Op. cit., *Hikmat dan Hidup Sukses*, terj. James C. Pantou, (Jakarta : PPA, 2007), 202.

Struktur dari Amsal 17:27-28 merupakan gabungan dari dua buah *distich* (amsal dua baris) yang masing-masing menggunakan pola kiasmus/ konsentris antar frase dengan model: A-B A'-B'. Dimana paralelisme pada masing-masing ayat adalah paralelisme sintesis/ perpaduan dengan pola perkataan: karakter – konsekuensi.²⁹ Bila diperhatikan maka ayat-ayat ini memiliki pola seperti berikut:

Ayat 27

Stich	Teks	Frase
A	Orang yang berpengetahuan	A
	menahan perkataannya,	A'
	<i>tetapi</i>	
B	orang yang berpengertian	B
	berkepala dingin	B'

Ayat 28

Stich	Teks	Frase
A	Juga orang bodoh akan disangka bijak	A
	kalau ia berdiam diri	A'
	<i>tetapi</i>	
B	dan disangka berpengertian	B
	kalau ia mengatupkan bibirnya	B'

Pada masing-masing ayat digunakan paralelisme sintesis, tetapi amsal 27 dan 28 ini sebetulnya merupakan suatu amsal yang terhubung untuk menunjukkan suatu paralelisme antitesis (kontras) antara orang berpengetahuan dan orang bodoh, dengan penekanan tentang pentingnya pengendalian ucapan sebagai salah satu ciri orang berpengetahuan. Pada ayat 28 dalam antitesisnya disebutkan betapa orang bodoh sekalipun jika bisa menahan diri dengan diam akan disangka sebagai orang berpengertian.

Bahkan orang bodoh, ketika dia bisa tetap tenang dan berdiam diri, dia akan dianggap bijak oleh orang yang tidak mengenalnya. Betapapun bodohnya dia dalam hal lain, namun dalam hal ini dengan diam, dia melakukan bagian tindakan yang bijaksana, bahwa dia memegang kedamaianannya dan tidak mengatakan apa-apa. Seseorang yang mampu menguasai dirinya sendiri sehingga tidak berbicara tanpa pertimbangan, melalui panas hawa nafsu sendiri, dan melalui provokasi orang lain, akan menjadi pria yang memahami dirinya sendiri, dan tahu bagaimana berperilaku baik di hadapan orang lain.³⁰

²⁹ Sandy, Roland L. Giese, Jr. *Cracking Old Testament Codes, A Guide Interpreting the Literary Genres of the Old Testament* (Nashville: Broadman & Holman Publishers, 1995), 236

³⁰ Gills, Op. cit., 9341-9342.

Analisis Kiasan

Dalam ayat 27 digunakan kiasan hiperbola dengan dengan amplifikasi untuk memperkuat makna antar baris, dengan penggunaan metonimia pada 27b yaitu pada kata sifat *yāqar* (Ibr. roh yang tenang – diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berkepala dingin). Terjemahan bahasa Indonesia “berkepala dingin” merupakan suatu pemilihan figurasi yang tepat, dimana dalam bahasa Ibrani kata *yāqar* ini merupakan suatu ungkapan yang digunakan dengan makna literal “roh yang tenang”, tetapi sebenarnya memiliki makna seseorang yang tenang, halus tutur katanya dan tidak mudah terprovokasi.³¹ Ayat 28 juga menggunakan kiasan hiperbola dengan amplifikasi untuk memperkuat makna antar baris, dengan penggunaan metonimia pada 28b yaitu pada frase *otem šāpātāw* (Ibr. mengatupkan bibirnya), yang memiliki makna figuratif “berdiam diri dan tidak berkata-kata.” Kedua ayat tersebut merupakan satu kesatuan amsal yang memiliki arti kiasan paradoks yaitu saling bertentangan, tetapi keduanya mengandung suatu kebenaran yang penuh tentang ciri karakter orang bijaksana yaitu pengendalian diri.³²

Ciri karakter, pengendalian diri. Orang bijak menahan pembicaraan mereka dan mengendalikan tindakan mereka. Teks secara harfiah mengatakan bahwa dia “hemat” (*hōšēk*) kata-kata dan “sejuk jiwa” (*qar-rûah*; “temperamen tenang,” NIV). Orang yang menahan perkataannya adalah orang yang benar-benar berpengetahuan, dan orang yang memiliki temperamen yang tenang memiliki pengertian. Jadi inti nasehat Salomo disini adalah untuk memperoleh ketenangan dan pengendalian diri seseorang harus mengembangkan pengetahuan dan pemahaman. Lebih lanjut amsal ini memberikan suatu pengajaran tentang “kebijaksanaan dalam diam.” Diam adalah salah satu bukti kebijaksanaan. Bahkan orang bodoh pun tampak bijaksana dalam diam, setidaknya dia menyembunyikan kebodohnya dengan tetap diam. Sebuah pepatah lama menjelaskan bahwa tidak ada yang tahu bahwa seseorang tidak tahu apa-apa, kecuali dia berbicara terlalu banyak.

Kajian Teologis

Kata *yaqar* (roh yang tenang) atau jiwa yang sejuk adalah jiwa yang tidak cepat marah, tenang, dan tidak mudah terpancing amarah. Ini berbicara tentang roh yang benar; roh iman dan kasih, dan pikiran yang sehat; dan yang mengerti dalam hal-hal ilahi dan rohani; untuk memiliki sebuah semangat doa, dan berhati lembut, dan simpatik dan semangat memaafkan, adalah menjadi semangat yang luar biasa. Teladan kesabaran yang dalam versi septuaginta, Suryani dan Arab diterjemahkan “panjang sabar”, ini adalah seperti Kristus, yang memiliki Roh yang

³¹ Benson, Op. cit., 560

³² Allen P., Op. cit., 539.

luar biasa dengan menanggung penderitaan dan celaan seperti itu dengan tenang; menjalani misi penebusan dosa dengan mengosongkan diri dan menunggu waktu Tuhan untuk memuliakan-Nya.³³

Berdasarkan seluruh analisis diatas dapat didapat ditarik pelajaran bahwa tanda seseorang berpengetahuan adalah memiliki roh yang tenang, ketenangan disini menandakan martabat seseorang yang didasari atas pengendalian diri yang tinggi. Seseorang yang kompeten untuk mengendalikan perkataannya akan dapat melayani dalam kesalehan dan etika yang baik dan menunjukkan roh yang luar biasa melalui pengaturan hasrat berbicara dan mengekang diri dari ucapan yang tergesa-gesa berdasarkan perasaannya.

Implikasi

Dalam penelitian ini diasumsikan bahwa perilaku seseorang dapat diprediksi melalui intensi atau niatnya, dimana intensi tersebut dipengaruhi oleh: *pertama*, sikap terhadap perilaku; *kedua*, norma subyektif; dan *ketiga*, kontrol perilaku yang dipersepsikan. Demikian juga perilaku berhutang juga akan dipengaruhi akan intensi yang dibentuk melalui ketiga hal tersebut. Ruang lingkup penelitian disini adalah Amsal 10-29, dimana dalam riset terhadap Amsal 10-29 terdapat perbedaan pandangan interpretasi antara Whybray yang menekankan pada campur tangan ilahi dan Williamson pada konsekuensi logis dari setiap tindakan, berdasarkan hasil analisa diperoleh bahwa kedua riset tersebut saling melengkapi bahwa sisi rohani dan jasmani dalam merupakan suatu kesatuan aspek tak terpisahkan dari kebijaksanaan. Dimana kebijakan dipengaruhi oleh delapan karakteristik umum, yang juga merupakan intensi/ niat seseorang dalam berperilaku.

Objek material teks Amsal 10-29, diambil dari teks bahasa Ibrani, dan pada ayat-ayat yang terkait dengan intensi dari perilaku berhutang. Dasar pemilihan tiga intensi dari perilaku berhutang ini adalah Teori Pembentukan Perilaku yang secara detail dikemukakan oleh Ajzen (1991) dan dikenal dengan Theory of Planned Behavior (TPB) yang menguraikan bahwa perilaku seseorang dapat diprediksi melalui intensi, dimana intensi tersebut dipengaruhi oleh: *pertama*, sikap terhadap perilaku; *kedua*, norma subyektif; dan *ketiga*, kontrol perilaku yang dipersepsikan. Uniknya, *theory of planned behavior* mengungkapkan bahwa keputusan seseorang dalam berperilaku berhutang sangat ditentukan oleh intensi atau niat seseorang, dan sikap merupakan salah satu alasan yang penting dalam keputusan berniat melakukan suatu hal.³⁴

³³ Gills, Op. cit., 324-325.

³⁴ Ajzen, I., *The theory of planned behaviour. Organizational behavior and human decision processes*, Journal of University of Massachusetts Amherst, 1991,50, 179-211.

Hal ini telah dibuktikan dengan temuan hubungan sikap dengan niat berhutang. Intensi yang mempengaruhi perilaku berhutang dipengaruhi oleh tiga hal yaitu: Pertama, sikap terhadap perilaku yaitu pilihan atas gaya hidup mewah atau sederhana/ bersahaja. Kedua, norma subyektif tentang kemanfaatan uang dan kekayaan dan cara memperolehnya. Ketiga, kontrol perilaku yang dipersepsikan tentang pandangan atas kemudahan fasilitas kredit, kebutuhan yang mendesak untuk dipenuhi (kebutuhan pribadi atau orang lain yang perlu ditolong).³⁵

Teori Ajzen dan temuan Brown ini secara hasil memiliki kesejajaran dengan tulisan dalam buku Pembentukan Karakter Melalui Teks-teks Harta, dimana disebutkan bahwa hasil analisa teks dalam Amsal 10:1-22:16 menunjukkan bahwa pembentukan karakter terdiri dari: tanggapan, tujuan, sifat-sifat bijak, penilaian seseorang dan peran kepada masyarakat mengenai harta.³⁶ Tanggapan dan tujuan ini adalah bagian dari pengaruh kedua atas intensi yang mempengaruhi perilaku berhutang, yaitu: norma subyektif tentang kemanfaatan uang dan kekayaan dan cara memperolehnya. Sifat-sifat bijak merupakan bagian dari pengaruh pertama atas intensi perilaku berhutang yaitu sikap terhadap perilaku yang berupa gaya hidup mewah atau sederhana/ bersahaja. Sedangkan penilaian seseorang dan peran kepada masyarakat mengenai harta merupakan bagian pengaruh ketiga atas intensi perilaku berhutang yaitu kontrol perilaku yang dipersepsikan tentang pandangan atas kemudahan fasilitas kredit, kebutuhan yang mendesak untuk dipenuhi (kebutuhan pribadi atau orang lain yang perlu ditolong).

Melihat kesejajaran teori psikologis dan hasil analisis teologis tentang perilaku berhutang dan pembentukan karakter dari teks-teks harta dalam Amsal ini, penulis mengamati bahwa penelitian terhadap amsal tentang hikmat yang terkait ketiga faktor intensi perilaku tersebut akan membantu untuk menemukan prinsip-prinsip hidup bebas dari jerat hutang berdasarkan studi analisis kitab Amsal 20-29.

Obyek material dalam penelitian ini adalah 10 ayat dalam amsal 10-29 terkait dengan ketiga intensi perilaku berhutang, dengan pertimbangan pemilihan berdasarkan penelitian Michael V. Fox, yang menyatakan bahwa terdapat delapan karakteristik umum yang terkait dengan kebijaksanaan seseorang yaitu: penerimaan kebijaksanaan, keterampilan verbal, ketenangan emosional, kesiapsiagaan, kelihaian, penghindaran konflik, kejujuran, dan keadilan.³⁷

³⁵ Brown, S., Taylor, K., & Price, S. W. (2005). *Debt and distress: Evaluating the psychological cost of credit*. Journal of Economic Psychology, 26, (1), 642-663.

³⁶ Michael V. Fox, *Proverbs 10-31: A New Translation with Introduction and Commentary (AB, 18B; New Haven: Yale University Press, 2009)*, pp. 924-927. Penelitian ini juga dikembangkan oleh Sualang mengenai "Pembentukan karakter melalui Teks-Teks Harta dalam Amsal 10:1-22:16. Farel Yosua Sualang, *Pembentukan Karakter Melalui Teks-Teks Harta Dalam Amsal 10:1-22:16* (Ponorogo: Gracias Logis Kreatif, 2021), 140-150.

³⁷ Ibid.

Sedangkan, hasil analisis penulis menunjukkan bahwa seseorang dapat belajar dari tuntunan hikmat dalam Amsal 10-29 untuk hidup bebas dari jerat hutang dengan mengendalikan intensi/ niat perilakunya yang merupakan bagian dari tiga prinsip untuk mencegah seseorang jatuh dalam jerat hutang, yaitu: *Pertama*, prinsip hati yang terjaga; *Kedua*, prinsip tangan yang ahli; dan *Ketiga*, prinsip mulut yang terpercaya. Prinsip-prinsip tersebut dapat diringkas seperti dalam tabel berikut:

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INTENSI/ NIAT (I. Ajzen)	KARAKTERISITIK UMUM TERKAIT KEBIJAKAN (M. Fox)	PRINSIP-PRINSIP BERDASARKAN HASIL ANALISIS
Sikap terhadap perilaku Kebenaran (12:3) Penyerahan Diri (16:3)	Keadilan Kejujuran Ketenangan Emosional Penghindaran Konflik	Hati yang terjaga Dari gaya hidup mewah Hidup rendah hati Mengendalikan keinginan berhutang
Norma Subyektif Kepandaian (24:3) Pementoran (12:15)	Kelihaian Kesiapsiagaan Penerimaan Kebijaksanaan	Tangan yang ahli Keahlian/ profesionalitas yang diperoleh dari proses didikan Terbuka terhadap nasihat yang baik.
Kontrol Perilaku Mengendalikan Perkataan (17:27-28)	Ketrampilan Verbal	Mulut yang terpercaya Integritas

Ketiga prinsip ini merupakan prinsip yang penting untuk membentuk intensi seseorang dalam berperilaku dengan bijaksana sehingga terhindar dari permasalahan finansial yang dapat menjatuhkannya ke dalam jerat hutang, yaitu: *Prinsip pertama*, sikap Hati yang Terjaga; *Prinsip kedua*, Tangan yang Ahli; *Prinsip ketiga*, Mulut yang Terpercaya.

Di dalam realitanya, jarang seseorang memiliki kelemahan pada ketiga prinsip di atas seluruhnya, melainkan mungkin hanya lemah pada satu atau dua prinsip saja. Tetapi kelemahan ini sudah cukup untuk menjatuhkan seseorang ke dalam jerat hutang yang sangat berdampak pada keharmonisan suatu rumah tangga.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kitab Amsal, menempatkan orang percaya dalam posisi untuk harus siap menerima didikan dan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai moral yang benar, serta menekankan pentingnya pembentukan karakter seorang anak dimulai dari dalam keluarga untuk mengajar mereka tentang nilai-nilai moral dan kebajikan sebagaimana tertulis dalam nasihat praktis kehidupan di dalam kitab Amsal, untuk selanjutnya

bergerak dari hubungan interpersonal kepada hubungan sosial di dalam masyarakat, dengan hidup bijaksana dalam jalan-jalan keberhasilan yang dapat diringkas ke dalam Tiga Prinsip untuk menjaga intensi dalam berperilaku yang dapat mencegah seseorang jatuh dalam jerat hutang, sebagai berikut:

Pertama, “Prinsip Hati yang Terjaga” dengan penekanan pada pentingnya hidup sesuai kebenaran Firman; hidup dalam kejujuran dan ketulusan hati; hidup dengan ketenangan jiwa dalam penyerahan aktif kepada Allah; dan hidup dalam kerendahan hati di hadapan Allah dan sesama.

Kedua, “Prinsip Tangan yang Ahli” dengan penekanan pada pentingnya mendisiplin diri untuk mencapai profesionalitas dalam setiap bidang keahlian sesuai minat dan bakat; mengutamakan pentingnya perencanaan dan pertimbangan yang matang dalam setiap pekerjaan; pentingnya keterbukaan terhadap nasihat dan bimbingan dari seorang mentor yang kompeten.

Ketiga, “Mulut yang Terpercaya” dengan penekanan pada kecakapan berkomunikasi dan komitmen dalam menepati janji; perkataan-perkataan yang mengandung hikmat dan menguatkan; kehati-hatian dalam membuat persetujuan dan menghindari pertanggungan hutang, dalam arti mengasihi sesama dalam cara yang benar.

Penerapan ketiga prinsip di atas dengan konsisten akan mencegah seseorang jatuh dalam jerat hutang, jika seseorang berjalan dalam kebenaran Firman dan kuasa perjanjian mereka akan tetap tegak pada saat ada badai dalam kehidupan termasuk krisis keuangan sehingga terhindar dari jerat hutang. Tekun belajar dan mengejar hikmat sebagai bukti wujud mengasihi diri sendiri dan keluarga; Memiliki kerendahan hati sejati yang dihasilkan dari proses kehidupan yang menghasilkan takut akan Tuhan dan pengenalan akan jalan-jalan Tuhan. Kehidupan yang berintegritas dapat dipercaya dalam hubungan sosial dan perdagangan seseorang akan membawa seseorang menjadi berkat bagi sesama. Selanjutnya dengan roh yang tenang dan pengendalian diri akan menghindarkan seseorang dari kesepakatan perdagangan yang berisiko dengan mengikatkan diri dalam perjanjian hutang yang berat.

Rujukan

- Ajzen, I., *The theory of planned behaviour. Organizational behavior and human decision processes*, Journal of University of Massachusetts Amherst, 1991.
- Benson, Joseph, *Commentary on The Old and New Testaments*, Kindle, 2018.
- Brown, S., Taylor, K., & Price, S. W., *Debt and distress: Evaluating the psychological cost of credit*. Journal of Economic Psychology, 2005.
- C. F. Keil, F. Delitzsch, *Biblical Commentary on the Old Testament* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1950).

- Fox, V. Michael, *Proverbs 1-9*, New York: Doubleday, 2000.
- Fox V. Michael, *Proverbs 10–31: A New Translation with Introduction and Commentary* (AB, 18B; New Haven: Yale University Press, 2009).
- Gill, John DD, *Exposition of the Old and New Testaments Bible Commentary*, Osnova Publishing, 2012.
- Henry, Mathew, *Concise Commentary on The Bible*, Michigan, Grand Rapid, 2003.
- Longman III, Tremper, *Hikmat dan Hidup Sukses*, terj. James C. Pantou, (Jakarta : PPA, 2007).
- Meynet, Roland, *Rethorical Analysis: An Introduction to Biblical Rhetoric* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1998).
- Moody, Travis, *Financial Breakthrough – God’s Plan for getting out of Debt*, iUniverse, Bloomington, USA, 2006, 16-17.
- Osborne, Grant R., *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2012).
- Ross, Allen P. “*Proverbs, Ecclesiastes, Song of Songs*, The Expositor's Bible Commentary, iBooks, Michigan, Zondervand, 2008.
- Sandy, Roland L. Giese, Jr. *Craking Old Testament Codes, A Guide Interpreting the Literary Genres of the Old Testament* (Nashville: Broadman & Holman Publishers, 1995).
- Simmons, Brian, *Proverbs: Wisdom From Above, The Passion Translation*, BroadStreet Publishing Group, LLC, 2016.
- Sualang, Farel Yosua. *Pembentukan Karakter Melalui Teks-Teks Harta Dalam Amsal 10:1-22:16*. Ponorogo: Gracias Logis Kreatif, 2021.
- . “Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis.” *Jurnal PISTIS* 1, no. Old Testament, Genre of Wisdom, Hermeneutics (2019): 93–112. <https://osf.io/preprints/inarxiv/xmk6h/>.
- Sualang, Farel Yosua, and Eden Edelyn Easter. “Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Berdasarkan Amsal 13:22 Tentang Warisan Harta Dan Ajaran Moral.” *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2020): 95–113.
- . “Integrasi Integritas Dan Lingkungan Sosial Untuk Membentuk Reputasi: Analisis Sastra Hikmat Amsal 22:1-2.” *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 52–71.
- Spence, HDM. DD and Exell, Joseph S., MA, *The Commentary*, New York, Fank & Wagnalls Company, 1996
- Waltke, K. Bruce, *The Book of Proverbs: Chapters 1-15 in The New International Commentary on the Old Testament*, Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2004.

Waltke, K. Bruce, *The Book of Proverbs: Chapters 15-31 in The New International Commentary on the Old Testament*, Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2004.

Whybray, R., *Thoughts on the Composition of Proverbs 10-29*, 1997.

Williamson, Robert Jr, *In the Way of Righteousness Is Life: Symbolic Death Transcendence on Proverbs 10-29*, Journal for the Study of the Old Testament, 2014.

Zuck, Roy B., *A Biblical Theology of the Old Testament*, Malang: Gandum Mas, 2005.

Zuck, Roy B., *Hermeneutik: Basic Bible Interpretation*, Malang: Gandum Mas, 2014.